

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh infeksi HIV (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data statistik *Join United Nations Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) 2020 mengungkapkan bahwa pada akhir tahun 2020, 90% ODHA mengetahui status HIV-nya, 87% ODHA yang mengetahui status HIV-nya mengakses terapi antiretroviral, dan 680.000 kematian akibat penyakit terkait HIV/AIDS yang terjadi pada tahun 2020. ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) adalah seseorang yang terinfeksi HIV dan dinyatakan sebagai pengidap AIDS. Secara global negara yang memiliki jumlah kasus terbesar yaitu Benua Afrika (25,7 juta kasus), di Asia Tenggara (3,8 juta kasus) dan Amerika (3,5 juta kasus) (Febrianti, 2022).

Jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia dari tahun 2011 hingga tahun 2021 terus mengalami fluktuatif dengan jumlah kasus terbesar HIV terjadi pada tahun 2019 yaitu 50.282 orang dan jumlah kasus terbesar AIDS terjadi pada tahun 2013 yaitu 12.214 orang. Meskipun terus mengalami fluktuatif, penderita HIV/AIDS terbanyak di Indonesia ada pada usia produktif yaitu pada kelompok umur 15–49 tahun, dimana

proporsi kasus kelompok laki-laki lebih besar dari dua kali lipat dibandingkan pada kelompok perempuan, yaitu pada kelompok HIV dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 70% dan perempuan 30%, sedangkan pada kelompok AIDS dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 75% dan perempuan sebesar 25% (Wibawa, 2021). Menurut SIHA (Sistem Informasi HIV/AIDS) laporan surveilans kasus HIV/AIDS Januari – Maret 2022 faktor risiko tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada homoseksual (30,2%), heteroseksual (12,8%), dan penggunaan jarum suntik bergantian (0,7%) (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut Kemenkes RI, (2020) HIV dapat ditularkan melalui pertukaran cairan tubuh dari orang yang terinfeksi, seperti darah, ASI (Air Susu Ibu), semendan cairan vagina. HIV juga dapat ditularkan dari seorang ibu ke anaknya selama kehamilan dan persalinan. Orang tidak dapat terinfeksi melalui kontak sehari-hari seperti mencium, berpelukan, berjabat tangan, atau berbagi benda pribadi, makanan, atau air.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat jumlah kasus baru HIV/AIDS di Sumatera Barat mengalami penurunan semenjak tiga tahun terakhir, pada tahun 2019 ditemukan 555 kasus HIV dan 260 kasus AIDS, pada tahun 2020 terdapat 413 kasus HIV dan 148 kasus AIDS, dan pada tahun 2021 terdapat 373 kasus HIV dan 115 kasus AIDS. Namun, Case rate kasus HIV/AIDS Sumatera Barat tahun 2019 yaitu sebesar 36,97/100.000 penduduk. Hal ini menempatkan Sumatera Barat sebagai provinsi ke-12 dengan case rate HIV/AIDS tertinggi

nasional sampai dengan Maret 2021 terdapat 4.108 ODHA di Sumatera Barat (Chamarelza, 2019).

Salah satu Kota di Sumatera Barat yang memiliki jumlah kasus HIV/AIDS terbanyak yaitu Kota Padang. Kota Padang merupakan kota dengan penemuan kasus HIV/AIDS terbanyak di Sumatera Barat setiap tahunnya, tahun 2021 jumlah kasus terbanyak yaitu 227 kasus HIV dan 19 kasus AIDS. Menurut kelompok umur menunjukkan bahwa kasus HIV/AIDS terbanyak terjadi pada golongan umur 15-24 tahun. Kelompok umur tersebut masuk ke dalam kelompok umur produktif yang aktif secara seksual dan merupakan kelompok umur remaja. (Dinkes, 2021).

Remaja adalah suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menentukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan sosial. Remaja mempunyai sifat yang sangatlah unik, salah satu adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya. Di samping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, dimana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi (Rosyida, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2019 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, dan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam

rentang usia 10-18 tahun dan belum menikah. Hal ini berarti Indonesia memiliki generasi yang akan memasuki fase remaja yang tinggi. Provinsi Sumatera Barat tahun 2020, juga didominasi oleh generasi Z sebanyak 30,56 persen dari total penduduk Sumatera Barat. Generasi Z merupakan generasi kelompok manusia termuda di dunia saat ini, mereka lahir tahun 1995 hingga 2010. Selanjutnya penduduk kota Padang tahun 2019 yang berusia 10-24 tahun sebanyak 31,7 persen dari total penduduk Kota Padang (Sukri & Agustina, 2020).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2018) memperoleh data bahwa lebih dari seperlima remaja SMA laki-laki sudah meraba-raba saat berpacaran dan bahkan 97% pernah menonton film porno, 93% pernah berciuman, 62,7% pernah melakukan genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral sex (sex melalui mulut) dan 21,2% pernah aborsi. Dalam hal ini, remaja rentan akan terkena infeksi HIV/AIDS yang akan berdampak pada rendahnya pengetahuan dan sikap yang buruk terhadap HIV/AIDS yang benar (Sukri & Agustina, 2020).

Pengetahuan adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal tentang sesuatu. Suatu hal yang menjadi pengetahuannya adalah selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui (Windi, 2019). Dalam hal ini, pengetahuan remaja pada dasarnya didapatkan melalui pendengaran, penglihatan dan membaca buku-buku yang berisikan tentang remaja dan seksual akibat pengaruh lingkungan dan

teman. Banyak remaja yang tidak sadar dan menganggap remeh masalah kesehatan seksual, berawal dari pengalaman yang menyenangkan tapi akhirnya berakibat fatal dan menjerumuskan (Pangaribuan et al., 2021).

Angka pengetahuan tentang HIV AIDS di Sumatera Barat yang tidak tahu sebesar 2,67% dengan proporsi pengetahuan remaja yang tidak tahu tentang HIV/AIDS sebesar 1,32%. Di Sumatera Barat terdapat tiga kota yang memiliki pengetahuan yang rendah yaitu Pasaman 10,23%, Pesisir Selatan 7,81%, dan Sijunjung 7,55%. Kota Padang termasuk dengan angka pengetahuan yang tergolong tinggi yaitu sebesar 0,70%. Meskipun Kota Padang memiliki pengetahuan yang tergolong tinggi, namun remaja termasuk kelompok usia yang produktif rentan terkena infeksi HIV/AIDS (Risksdas, 2018). Dalam hal ini, pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja berperan penting dalam pembentukan sikap.

Sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsang lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku orang tersebut. Secara definitif sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang di organisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. Sikap juga sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Windi, 2019).

Angka sikap tentang HIV/AIDS di Sumatera Barat sebesar 42,33%. Di Sumatera Barat terdapat tiga kota dengan sikap yang buruk

tentang HIV/AIDS yaitu Kota Padang Panjang 53,07%, Padang Pariaman 50,79%, dan Kota Padang 47,87% (Riskesdas, 2018). Dalam hal ini, terjadi penurunan sikap tentang HIV/AIDS yang akan berdampak pada penurunan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS.

Menurut Setyoadi (2014) tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS terbagi atas tiga yaitu pencegahan primer berfokus pada upaya pencegahan faktor resiko sebelum proses penyakit dimulai, pencegahan sekunder difokuskan pada deteksi dini terhadap penyakit dan penanganan awal terhadap penyakit dan pencegahan tersier difokuskan pada rehabilitasi dan pemulihan setelah terjadi sakit.

Hingga saat ini HIV/AIDS belum bisa disembuhkan, tetapi infeksi dan replikasi HIV masih dapat dicegah menggunakan terapi dengan pengobatan antiretroviral (ARV). ARV adalah obat untuk mengendalikan infeksi HIV dan menghambat replikasi virus HIV. Kepatuhan pasien sangat dibutuhkan untuk menjalani pengobatan terapi ARV tersebut. Dikatakan pengobatan yang optimal jika kepatuhan terapi ARV telah mencapai lebih dari 95 %. Tingkat kepatuhan pasien ODHA di Indonesia masih sangat rendah yaitu sebesar 40% - 70%, data tersebut masih di bawah target nasional yaitu sebesar 95% (Kensanovanto & Perwitasari, 2022).

Halangan terbesar pelayanan HIV/AIDS di Indonesia di pengaruhi faktor geografis dan ketersediaan dana. Sekitar 25% pasien berhenti terapi ARV pada tahun pertama disebabkan karena efek samping

obat dan 25% pasien tidak minum obat sesuai dosis yang dianjurkan karena takut efek samping obat ARV. Salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan terapi pengobatan HIV/AIDS adalah kepatuhan pasien dalam terapi, karena ARV yang berkelanjutan tanpa putus dapat menekan terjadinya perkembangan virus, menurunkan resistensi virus dan memperbaiki kesehatan pasien secara umum (Kensanovanto & Perwitasari, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2020) di Kota Padang jumlah remaja usia 15-24 tahun belum mendapatkan penyuluhan tentang HIV/AIDS di sekolahnya. Dalam hal ini akan berdampak pada penurunan tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS (BPS, 2020). Untuk menghindari penularan HIV, dikenal konsep “ABCDE” yaitu A (Abstinence) artinya Absen seks atau tidak melakukan hubungan seks bagi yang belum menikah, B (Be Faithful) artinya Bersikap saling setia kepada satu pasangan seks (tidak berganti-ganti pasangan), C (Condom) artinya Cegah penularan HIV melalui hubungan seksual dengan menggunakan kondom, D (Drug No) artinya Dilarang menggunakan narkoba, E (Education) artinya pemberian Edukasi dan informasi yang benar mengenai HIV, cara penularan, pencegahan dan pengobatannya (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Fitriah (2019) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Negeri 1 Montasik

Kabupaten Aceh Besar Tahun 2019 dengan jumlah sampel 59 responden. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil pengetahuan kurang (35,6%), sikap negatif (52,5%), dan tidak melakukan pencegahan (44,1%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukri & Agustina (2020) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang HIV/AIDS Dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV/AIDS Di SMA Negeri 1 Mattiro Bulu Pinrang Tahun 2020 dengan jumlah sampel 87 responden. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil pengetahuan kurang baik (13,8%), sikap negatif (29,9%), dan tindakan pencegahan yang kurang baik (28,7%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh R.R et al., (2019) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS Di SMA PGRI 2 Banjarmasin Tahun 2019 dengan jumlah sampel 73 responden. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil pengetahuan kurang (20,5%), sikap negatif (24,7%), dan tidak paham pencegahan HIV/AIDS (41,1%).

Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 puskesmas yang menjadi rujukan HIV/AIDS adalah Puskesmas Bungus, Puskesmas Seberang Padang, Puskesmas Andalas, Puskesmas Pauh, dan Puskesmas Lubuk Buaya. Rujukan HIV/AIDS terbanyak terdapat di Puskesmas Andalas (Dinkes Padang, 2022). Di daerah Andalas terdapat 7 sekolah yaitu SMKN 2, SMKN 6, SMKS Kartika 1 Padang, SMKS Kartika 2 Padang, SMKS TD Kosgoro 1

Padang, SMKS TD Kosgoro 2 Padang, dan SMKS Tri Abdi Pembangunan Padang.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2023 di SMKN 6 Kota Padang dan tanggal 2 maret 2023 di SMKN 2 Kota Padang terhadap 20 responden, didapatkan hasil survei awal di SMKN 6 Kota Padang 7 dari 20 responden menjawab dengan salah tentang siapa saja yang berisiko tinggi untuk tertular HIV/AIDS, 8 dari 20 responden menjawab iya, tidak akan mau bersalaman dengan orang yang terinfeksi HIV/AIDS, 9 dari 20 responden menjawab tidak pernah mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan HIV/AIDS, sedangkan di SMKN 2 Kota Padang 14 dari 20 responden menjawab dengan salah penyebab HIV/AIDS, 13 dari 20 responden menjawab iya, jika ada temannya yang terinfeksi HIV/AIDS hendaknya dijauhi agar tidak tertular dan 14 dari 20 responden tidak pernah mengajak teman, anggota keluarga atau orang dilingkungannya untuk turut mencegah penularan HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dijelaskan, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Tindakan Pencegahan Penularan HIV/AIDS Di SMKN 2 Kota Padang Tahun 2023, disebabkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS tergolong masih rendah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah

Apakah Ada “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Tindakan Pencegahan Penularan HIV/AIDS di SMKN 2 Kota Padang Tahun 2023”?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terkait hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS di SMKN 2 Kota Padang tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMKN 2 Kota Padang tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja terhadap tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMKN 2 Kota Padang tahun 2023.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap remaja terhadap tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS pada siswa SMKN 2 Kota Padang tahun 2023.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan remaja terhadap tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS di SMKN 2 Kota Padang tahun 2023.
- e. Diketahui hubungan sikap remaja terhadap tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS di SMKN 2 Kota Padang tahun 2023.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis mengenai adanya hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap tindakan pencegahan penularan HIV/AIDS serta mengaplikasikan ilmu hasil studi yang telah diperoleh selama perkuliahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan penelitian ini sebagai referensi pembandingan untuk melanjutkan penelitian dengan menggunakan variabel lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS serta tindakan pencegahan penularannya.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa, sebagai bahan bacaan, dan menambah referensi di perpustakaan STIKes Alifah Padang.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Tindakan Pencegahan Penularan HIV/AIDS di SMKN 2 Kota Padang. Di dalam penelitian ini, variabel independen adalah pengetahuan dan sikap. Variabel dependen adalah tindakan pencegahan. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Adapun populasi pada penelitian ini adalah kelas 10 dan 11 SMKN 2 Kota Padang yaitu sebanyak 973 siswa. Penelitian ini dilakukan dari 16 Mei sampai 16 Juni 2023, dengan jumlah sampel sebanyak 91 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuisisioner pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan penularan kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*.

